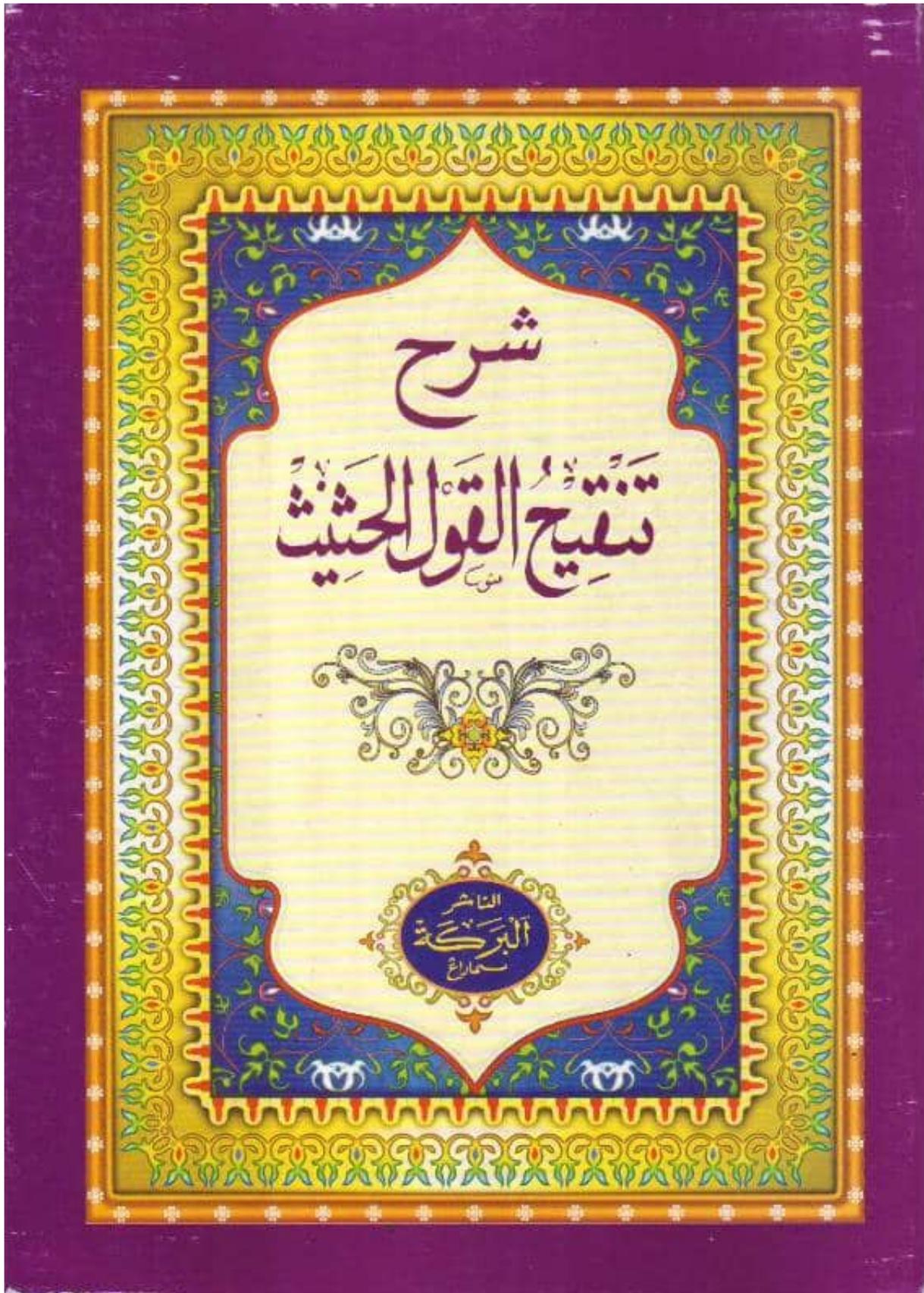


[Mengenal Kitab Pesantren \(5\): Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis Karya Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Bantani](#)

Ditulis oleh M. Rikza Muqtada pada Selasa, 28 April 2020



Bulan Ramadan menjadi momentum bagi kaum santri untuk mengaji kitab kuning (*turats*). Hal ini tidak terlepas dari sejarah panjang pesantren yang menurut penelitian Ritchey-

tercatat sebagai agen moderasi agama di Nusantara melalui pengajian-pengajian kitab kuning. Sebab itu, di pelbagai forum pengajian selalu merujuk pada kitab-kitab kuning.

Salah satu model kajian kitab yang dilakukan di bulan Ramadan adalah pengajian kitab hadis Arba'in. Perlu diketahui bahwa macam kitab hadis Arba'in tidaklah satu, tetapi sangat beragam seperti *Arba'in al-Ajurri*, *Arba'in al-Baihaqi*, *Arba'in al-Sabuni*, *Arba'in al-Hakim*, *Arba'in ad-Daruqutni*, *Arba'in al-Tabari*, *Arba'in al-Suyuti*, *Arba'in al-Asqalani* dan beragam kitab hadis Arba'in lainnya. Dari beragam kitab hadis Arba'in tersebut, terdapat satu kitab hadis Arba'in yang sudah familiar dan dikaji di kalangan pesantren Nusantara. Kitab itu adalah kitab hadis *Arba'in al-Nawawiyah*. Sekalipun kitab tersebut dikenal sebagai karya al-Nawawi, namun terdapat kekeliruan asumsi di masyarakat. Kitab tersebut bukanlah karya imam al-Nawawi al-Bantani, tetapi Abu Zakaria Muhyuddin al-Nawawi al-Syami.

Dalam tulisan ini, penulis akan mengenalkan beberapa kitab hadis Arba'in yang ditulis oleh ulama-ulama Nusantara. Yang pertama adalah karya syaikh al-Nawawi al-Bantani al-Jawi berjudul *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis*. Imam al-Nawawi al-Bantani lebih dikenal dengan spesialisasinya di bidang anotasi (syarah kitab kuning), dengan bukti ragam karyanya yang berupa penjelasan atas kitab-kitab agama, seperti *Nihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in* anotasi dari *Qurrat al-Ain bi Muhimmat al-Din* karya Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari, *Kasyifat al-Saja 'ala Syarh Safinah al-Naja*, *Al-Simar al-Yani'ah fi Syarh al-Riyad al-Badi'ah*, dan masih banyak kitab anotasi lainnya termasuk kitab *Tanqih al-Qaul*.

Al-Nawawi al-Bantani tidak membuat kitab hadis Arba'in secara independen. Ia hanya melakukan pensyarahan terhadap kitab *Lubab al-Hadis* karya Jalaluddin al-Suyuti. Al-Nawawai al-Bantani sepakat dengan al-Suyuti bahwa penulisan hadis Arba'in adalah mengamalkan sabda Nabi Muhammad Saw. tentang keutamaan menghafal 40 hadis:

Baca juga: Sabilus Salikin (76): Cabang-cabang Tarekat Rifa'iyah

?? ??? ??? ????? ?????? ????? ?? ??? ????? ??? ??? ??? ?? ?? ????? ????? ???.

Barang siapa dari umatku yang menghafalkan 40 hadis dari perkara agamanya, maka baginya bisa masuk surga dari pintu yang ia kehendaki.

Sistem penulisan yang digunakan adalah hanya mencantumkan matan inti serta meringkas jalur periwayatan. Sebagaimana diungkap oleh al-Suyuti, al-Nawawi al-Bantani mengatakan kitab ini memuat hadis-hadis Nabi Saw. dan perkataan para sahabat yang diriwayatkan secara benar dan terpercaya. Untuk lebih meringkas kitab, al-Nawawi al-Bantani membuang beberapa sanadnya.

Di dalam kitab *Tanqih al-Qaul*, al-Nawawi al-Bantani mengamini adanya hadis-hadis yang kualitasnya rendah bahkan dla'if, namun ia memberi catatan sekalipun para ulama sudah menyepakati kelemahan hadis tersebut, bukan berarti hadisnya tidak bisa digunakan sebagai hujjah, ia tetap bisa diamalkan sebagai *fada'il al-a'mal* (keutamaan perbuatan).

Di dalam kitabnya berisi tentang tema-tema mendasar dalam agama, meliputi *aqidah* (teologi), *ubudiyah* (peribadatan), dan *mu'amalah* (relasi sosial). Pada bab pertama ia menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan ulama:

???? ????? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???? ????? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ???? ????
???

Baca juga: Sabilus Salikin (18): Nama-Nama Tarekat Sedunia

Wahai ibnu mas'ud dudukmu sesaat di majelis ilmu tanpa memegang pena dan tanpa menulis satu hurufpun itu lebih baik bagimu daripada memerdekakan 1000 hamba sahaya, memandangmu kepada orang alim itu lebih baik bagimu daripada 1000 kuda yang engkau sedekahkan di jalan Allah, dan ucapan salammu kepada orang alim itu lebih baik bagimu dari pada ibadah 1000 tahun

Dengan penulisan hadis tersebut di bagian pertama kali memberi arti bahwa paradigma yang dibangun oleh al-Suyuti dan al-Nawawi al-Bantani adalah keilmuan, di mana ilmu adalah cara yang paling ampuh untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa keutamaan seorang alim itu lebih berat bagi setan (untuk digoda) dari pada seribu ahli ibadah. Keilmuan menjadi kunci dari seluruh aktivitas kehidupan di dunia. (*Tanqih al-Qaul*: 9). *Allahu a'lam*.